Dialektika Islam & Tradisi Islam

Memahami dan Memaknai Tradisi di Indonesia

Abdul Aziz, dkk

Dialektika Islam dan Tradisi Lokal, Memahami dan Memaknai Tradisi

Penulis:
Abdul Aziz, dkk.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Islam sangat menghargai tradisi suatu masyarakat. Islam justru tidak pernah menentang sebuah tradisi jika tradisi itu memiliki makna dan pesan agama di dalamnya. Penghargaan Islam terhadap suatu tradisi tidak bisa dipahami, kecuali dalam kerangka penghargaan terhadap apa yang hidup (*living*) di dalam masyarakat.

Tradisi dalam masyarakat Indonesia, bisa jadi-meski tidak semuanya- sesuai dengan spirit Al-quran dan Sunnah. Tradisi ini dikenal juga dengan *living quran* atau *living sunnah*. Dengan begitu, sikap akomodatif Islam ini sejalan dengan kaidah fikih *al-'Addah Muhakkamah* (suatu tradisi bisa dijadikan hukum syariat Islam). Dari konsep ini, para ulama ushul fikih membagi adat dalam dua bentuk. Pertama, adat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kedua, adat yang bertentangan dengan nash-nash al-quran.

Adat (tradisi) yang tidak bertentangan adalah
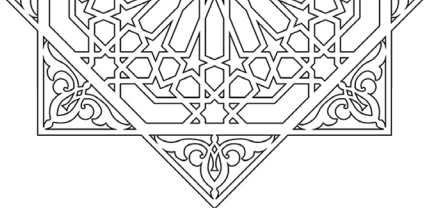
tradisi yang memiliki proses Islamisasi di dalamnya. Misalnya, adat atau kebiasaan yang baik dan hidup di kalangan masyarakat. Misalnya, kebiasaan untuk membangun rumah menggunakan simbol cabe digantung dan sebagainya. Tradisi ini, tentu tidak akan ditemukan dalilnya secara nash (*manshush*). Akan tetapi, kebiasaan ini merupakan bentuk dari doa si empunya rumah untuk memohon kepada Allah agar seisi rumah diberikan berkah dan kesela*matan* selalu.

Doa-doa menggunakan symbol ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Doa dengan symbol dikenal dengan *al-Du'a bi al-Rumuz*. Doa ini dipraktekkan oleh Rasulullah Saw ketika memindahkan sorban ketika saat sholat istisqa' (memohon minta hujan). Menurut KH. Ali Mustofa Yaqub hadis ini merupakan cara rasulullah mengajarkan dibolehkannya menggunakan simbol untuk berdoa.

Buku fikih tradisi ini mengulas beberapa tema tradisi masyarakat Indonesia dilihat dari aspek makna-maknanya dalam agama. Banyak tradisi bergama di Indonesia sarat akan makna dan permohonan ampunan dan kesela*matan* kepada Allah Swt. Tradisi yang dibahas dalam buku ini, mencakup apa saja yang lahir dan hidup di tengah masyarakat, tradisi menjunjung tinggi rantai keilmuan para ulama dan seterusnya.

Semoga buku ini memberikan sedikit manfaat kepada pembaca. *Wallahu al-Muwaffiq.*

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI ISLAM DI INDONESIA

Masyarakat Nusantara sejak zaman dulu, terutama di era para wali, memiliki kerangka berpikir unik yang cukup maju. Kemajuan berpikir ini dibuktikan dari kemampuan mereka dalam memahami segala sesuatu bukan hanya melihat dari apa adanya, namun juga dari mempertimbangkan bagaimana sesuatu itu bisa ada. Keunikan ini tercermin dalam konsep Islam Nusantara.

Mereka memahami fenomena diri, manusia, alam dan lain-lain berangkat dari cara berpikir yang melihat sampai ke akar-akarnya dan mereka berpikir secara substantif. Itulah ciri kekhasan masyarakat kita terdahulu, masyarakat yang berpikir secara mendalam

dan tidak terjebak kepada simbol-simbol formalis. Cara berpikir seperti ini muncul dengan sangat menonjol di era para wali, yang menjadi rujukan utama bagi Islam Nusantara.

Karena itu, ketika Islam datang dengan membawa tradisi literasinya (baca Alquran dan hadis), masyarakat Nusantara dengan gaya berpikir yang melihat sampai ke akar-akarnya tersebut, mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara unik dan tidak melulu harus sesuai dengan pakem formal yang ditentukan oleh tanah kelahirannya, Timur Tengah. Masyarakat Nusantara memahami Islam berangkat dari kekayaan pengalaman yang dimilikinya sendiri bukan berangkat dari pengalaman budaya Arab.

Berangkat dari sini, wajah Islam Nusantara merupakan wajah Islam yang *genuine*, yang mampu menghadirkan wajah Islam sesuai dengan sabda Nabi: “Ajaklah manusia berpikir sesuai dengan kadar intelektual mereka.”

Tentu kadar intelektual suatu masyarakat ditentukan oleh prasyarat objektif seperti kondisi budaya, alam dan latar sosialnya. Dengan kata-kata lain, menghadirkan Islam di tengah-tengah manusia Nusantara berarti menghadirkan Islam sesuai dengan budaya, latar sosial dan cara berpikir masyarakat Nusantara.

Namun dewasa ini, model pemahaman Islam Nusantara yang melihat persoalan secara substansial

ini tergerus oleh model pemahaman yang formalis. Jika yang pertama ingin menghadirkan Islam di Indonesia menurut kerangka pandang Nusantara (*khotibunnas biqadri uqulihim*), sementara yang kedua ingin menghadirkan Islam menurut kerangka pandang yang sesuai dengan pakem budaya Arab (*khotibunnas biqadri uqul al-arab*).

Menghadirkan Islam dengan model pemahaman yang pertama tentu membuat Islam sendiri hadir bukan sebagai agama milik orang Arab saja, tapi juga agama yang menjadi milik Nusantara.

Sementara model pemahaman yang kedua, menghadirkan Islam dalam kerangka budaya Arabnya berarti menghadirkan wajah Islam yang asing yang tak dikenal oleh masyarakat Nusantara dan itu artinya tidak mempertimbangkan hadis, "Ajaklah manusia berbicara sesuai dengan kadar intelektualnya".

Berangkat dari penjelasan di atas, tentunya kedua model pemahaman ini sangat berbeda titik tolaknya dan tidak *nyambung*. Bagi model pemahaman kedua, ijtihad apa pun yang dihasilkan oleh model pemahaman Islam Nusantara yang pertama akan dianggap sebagai penyelewengan dari asalnya yang murni.

Sebagai contoh sederhana, seringkali kita menganggap tradisi yang dipraktikkan leluhur kita terkait dengan ritual-ritual tertentu sebagai takhayul, khurafat, dan bidah jika dibaca dengan model pemahaman yang kedua. Padahal kita tidak tahu betul

apa makna sebenarnya di balik praktik tersebut.

Lebih parah lagi sebagian kita mencapnya sebagai syirik. Padahal kalau ditelisik lebih jauh, ternyata praktik tersebut merupakan kreativitas masyarakat Nusantara berbasis pemahaman subtantif terhadap sunah Nabi saw. Sayangnya, kebanyakan orang kurang memahami atau bahkan dengan argumen modernitas, mereka anggap tradisi itu kuna.

Ketika membangun rumah, misalnya, secara adat kita diwajibkan untuk menancapkan janur kuning pada bagian atas rumah. Itu diyakini dapat mendatangkan kebaikan dan menolak bala. Sebagian orang menganggap praktek ini sebagai syirik. Apa benar praktik seperti ini bertentangan dengan misi tauhid Islam?

Menurut Koentjaraningrat dalam buku antropologinya yang berjudul *Ritus Peralihan*, masyarakat Nusantara, dalam sistem kebudayaannya, yakni, ketika memiliki maksud atau hajat dalam hidup, memiliki tradisi penyajian makanan atau benda-benda tertentu yang sangat unik. Semua unsur sajian itu pada hakikatnya, kata Koentjaraningrat, jika dilihat dari aspek nama, bentuk, sifat atau warnanya mengandung makna dan lambang tertentu.

Tiap-tiap benda itu, menurutnya, mengutarakan harapan tertentu. Misalnya, janur (daun kelapa muda) singkatan dari kata *jatining nur* yang berarti “cahaya yang hakiki”. Cengkir (kelapa muda) singkatan dari kata

kencenging pikir yang berarti "ketetapan hati". Tebu singkatan dari *anteping kalbu* berarti "kehendak yang kuat." Kupat luwer berasal dari *kata laku papat* dan *luwar*, empat jalan menuju kebebasan.

Pisang ayu suruh ayu, ayu adalah *rahayu* yang berarti "selamat" dan "sejahtera". Penyajian janur kuning, cengkir, tebu, kupat, pisang rahayu dan lain-lain ini seolah mengharap kepada Tuhan agar rumah yang ditempati penuh dengan cahaya (janur) sebagai simbol turun rahmat-Nya dan bagi yang tinggal di dalamnya memiliki keteguhan hati (cengkir), kehendak yang kuat (tebu), bebas dari belenggu (kupat), selamat dan sejahtera (pisang).

Contoh lain dari tradisi semacam ini ialah kebiasaan orang-orang Jawa dalam membagikan kue apem, ketan, dan kolak. Bagi masyarakat Nusantara, Jawa terutama, makanan tersebut memiliki makna tersendiri.

Misalnya apem diasosiasikan orang Jawa sebagai kata yang berasal kata Arab *afwun* yang artinya "minta maaf"; Ketan dihubungkan sebagai kata Arab *khata'an* yang berarti "kesalahan"; *Kolek* meski melenceng dari pelafalan yang sebenarnya, diasosiasikan dengan kata Arab *kholiq* yang artinya "pencipta."

Dengan demikian, membagi-bagikan sajian dengan ketiga jenis makanan tadi mengandung arti meminta ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah diperbuat.

Sayangnya, menurut Koentjaraningrat, orang-orang saat ini tidak memahami lagi makna-makna simbolis yang tersembunyi di balik nama makanan dan benda-benda tersebut.

Proses penyajian di atas sejatinya mengingatkan kita pada ajaran Rasulullah Saw., yang disebut Ali Mustafa Yaqub sebagai *ad-du'aa bi al-Rumuuz*, berdoa secara simbolik, praktik doa yang tidak hanya sekadar mengangkat kedua tangan, namun juga doa yang disimbolkan melalui praktik tertentu yang seolah bukan praktik berdoa namun jika dipikir secara mendalam praktik tersebut mengandung unsur doa.

Praktik ini kita temukan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Misalnya, ketika Rasul Saw. berdoa agar diberi hujan, surban beliau diputar, yang kanan diputar ke kiri, yang atas diputar ke bawah. Proses tersebut menyimbolkan perubahan keadaan, dari masa tandus ke masa subur, dari masa kering ke masa hujan dan sebagainya. Bahkan ketika kita menadahkan kedua telapak tangan kita ke atas setiap kita berdoa, juga merupakan simbol meminta kepada Allah Swt.

Contoh lain ketika Rasul saw. melewati kuburan, beliau mendengar suara rerintihan yang muncul dari dua kuburan yang dilewatinya. Akhirnya, beliau memotong dua pelepah kurma dan menancapkannya di atas dua kuburan tersebut.

Rasul saw. berharap dua ahli kubur tadi diringankan siksaanya dan dimintakan ampunan

selama dua pelepah kurma tersebut tertancap. Karena itu, proses menancapkan pelepah kurma merupakan doa secara simbolik untuk memintakan ampunan bagi kedua ahli kubur tadi.

Sebagai kesimpulan, praktik penyajian makanan dan benda-benda ketika memiliki hajat tertentu seperti telah dijelaskan di atas merupakan satu dari sekian kreativitas Islam Nusantara yang patut dibanggakan. Fenomena tersebut merupakan ijtihad para leluhur kita yang memahami Islam secara substantif dan tidak serba formalis seperti kita sekarang.

Karena itu stigma khurafat, bidah, dan takhayul yang dilekatkan pada tradisi menancapkan janur kuning pada bagian atas rumah dan tradisi-tradisi lainnya yang sesuai dengan semangat keislaman tidak memiliki dasar sama sekali. Tradisi ini berangkat dari kerangka pikir yang melihat persoalan itu dengan menimbang aspek semangat dan tujuannya, itulah cara berpikir yang *maqasidi*.
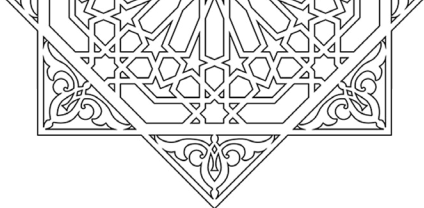
TRADISI ULAMA MENGKHATAMKAN ALQURAN

Ramadan adalah bulan Alquran. Hal ini karena Alquran diturunkan pertama kali kepada Nabi Saw. tepat pada bulan Ramadan. Selain itu, Nabi Saw. setiap bulan Ramadan selalu mentradisikan melakukan tadarus Alquran, yakni Nabi Saw. membaca Alquran dan didengarkan langsung oleh Malaikat Jibril. Oleh karena itu, salah satu hal yang disunnahkan untuk mengisi ibadah di bulan Ramadan adalah memperbanyak membaca Alquran. Bahkan kalau bisa harus memiliki target minimal dapat mengkhatamkan Alquran di bulan ini.

Berbicara tentang mengkhatamkan Alquran, maka ulama salaf memiliki adat target yang berbeda-beda

dalam mengkhatamkan Alquran. Kebiasaan ulama salaf tersebut telah diekspos oleh imam An Nawawi di dalam kitabnya *Aladzkar* sebagaimana berikut.

Sebagian dari ulama' salaf ada yang biasa mengkhatamkan Alquran setiap dua bulan sekali. Ada pula yang mengkhatamkan satu bulan sekali, setiap sepuluh hari sekali, setiap delapan hari sekali dan mayoritas ulama salaf mengkhatamkan Alquran satu minggu sekali.

Selain itu ada pula yang mengkhatamkan Alquran setiap enam hari sekali, ada yang lima hari sekali, empat hari sekali, namun yang paling banyak setiap tiga hari sekali. Bahkan banyak pula dari ulama salaf yang mengkhatamkan Alquran selama sehari semalam satu kali, ada pula yang dua kali khataman dalam sehari, tiga kali khataman dalam sehari semalam dan bahkan ada pula dari sebagian mereka yang mampu mengkhatamkan delapan kali dalam kurun waktu sehari semalam. Yakni empat kali di malam hari dan empat kali di siang hari, diantara ulama yang mampu mengkhatamkan delapan kali tersebut adalah As Sayyid Al Jalil Ibnul Katib As Sufi ra.

Imam al Jalil Ahmad Addurqi meriwayatkan dari Manshur bin Zadzan bin Abbad At Tabi'i ra. mengatakan bahwa ia sering mengkhatamkan Alquran antara dhuhur dan asar, ia pun mampu mengkhatamkan di antara waktu maghrib dan isya'. Bahkan di bulan Ramadhan, ia mampu mengkhatamkan dua kali khataman antara waktu shalat maghrib dan isya'.

Subhanallah, sungguh menakjubkan sekali, mungkin Allah Swt. telah melapangkan waktu untuk beliau sehingga mampu mengkhatamkan Alquran dalam waktu yang singkat menurut orang awam.

Imam Ibnu Abi Daud telah meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih bahwa imam Mujahid ra. juga sering mengkhatamkan Alquran di bulan Ramadhan di antara waktu maghrib dan isya. Bahkan tidak terhitung pula jumlahnya para sahabat yang dapat mengkhatamkan Alquran dalam satu rakaat. Di antaranya adalah sahabat Usman bin Affan, Tamim Addari dan Said bin Jubair. Demikianlah kebiasaan-kebiasaan dari para ulama' salaf dalam mengkhatamkan Alquran. Apakah Anda sudah membuat target berapa kali khataman dalam bulan Ramadhan ini? Semoga saja sudah dan terealisasikan targetnya minimal satu kali khataman.
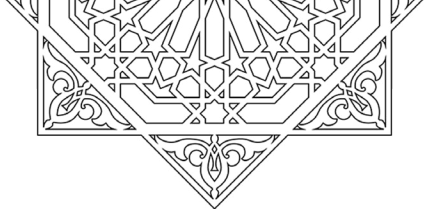
TRADISI BERGURU DALAM ISLAM

Gambaran tentang zaman sekarang yang telah terajdi ledakan ilmu pengetahuan telah ditulis oleh Charles Van Doren dengan judul "*A History of Knowledge: Past, Present, and Future*". Cendekiawan asal Amerika tersebut menyebutnya dengan "knowledge explosion". Kondisi di mana ratusan buku dan jurnal diterbitkan, ilmu pengetahuan baru dan laman web selalu bermunculan.

Dengan munculnya ledakan ilmu pengetahuan, secara positif kita dengan mudah bisa mengakses dan mendapatkan berbagai informasi, tetapi di sisi lain fenomena tersebut melahirkan banyak pilihan, sehingga menimbulkan kebingungan dalam memilih dan memilah informasi yang benar, khususnya kepada

para pencari ilmu yang menekuni ilmu di bidangnya.

Dalam mencari ilmu pun ada adabnya. Meskipun mencari ilmu adalah perbuatan yang mulia, tetapi ia juga perkara yang sulit (*ṭalab al-ʻilm min aʿla al-umūr wa ashʿabihā*), demikian kata imam al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta`līm al-Muta`allim Tharīq al-Ta`alum*. Karena seseorang yang mencari ilmu melalui sumber yang tidak punya otoritas di bidangnya misalnya, bisa saja mengelirukan pikirannya, karena ilmu yang diperolehnya tidak benar. Apalagi, jika dia mengikuti perdebatan orang-orang mengenai ilmu, sedangkan dia belum cukup untuk mengikutinya, ini bisa lebih mengelirukan.

Maka dari itu, kehadiran guru sebagai pembimbing dalam belajar menjadi sangat penting, agar pencari ilmu tidak jatuh ke dalam keraguan dan kebimbangan. Bak kata Imam al-Ghazālī: "mencegah orang yang baru belajar dari mencampuri persoalan-persoalan yang meragukan, sama halnya dengan mencegah orang yang baru saja masuk Islam dari pergaulan orang-orang non-muslim (kafir)" (al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, jil.1: 51). Di sinilah peran guru sebagai penunjuk jalan kepada pelajar tersebut. Oleh sebab itu, benarlah nasehat Sahabat Ali r.a. bahwa salah satu syarat untuk mendapatkan ilmu adalah melalui *irsyādu ustādz*, bimbingan guru (al-Zarnuji, *Ta'līm al-Mutaʻallim*: 23).

Lebih lanjut al-Zarnuji menasihatkan bahwa untuk mendapatkan guru pun, ia harus memilih siapa guru yang mengajarkan ilmu kepadanya. Dan

jangan pula tergesa-gesa tatkala memilih guru, tetapi bermusyawarahlah kepada orang alim dan berfikir beberapa waktu sehingga benar-benar yakin siapa guru terbaik dalam bidang ilmu yang diminatinya.

Nasihat al-Zarnuji ini patut direnungkan. Ini merupakan satu gambaran bahwa Islam sangat memandang tinggi kedudukan guru dan ilmu. Mencari guru berdasarkan kriteria yang terbaik akan membentuk kepribadian dan keilmuan pencari ilmu tersebut. Lalu, apa kriteria guru yang dimaksud? Al-Zarnuji berkata: "Carilah yang alim (a'lām), wara (awrā'), dan lebih tua usianya (pengalaman)". Inilah juga yang diamalkan langsung oleh Imam Abu Hanifah tatkala beliau ingin menuntut ilmu dengan terlebih dahulu mencari guru. Setelah Imam Abu Hanifah memikirkan dan mempertimbangkannya, maka didapatinya gurunya tersebut bernama Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman.

Keunikan ciri pendidikan Islam yaitu penganugerahan *ijazah* yang merupakan asli dan murni dari tradisi keilmuan Islam yang meskipun secara konsep, menurut George Makdisi dalam bukunya *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*, berkembang pada abad ke-4 Hijriah atau 10 Masehi, tetapi secara amalannya sejatinya bermula dari Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* sebagai insan agung yang paling berotoritas menyampaikan wahyu dan ilmu dari Allah SWT kepada para sahabatnya secara lisan, yang kemudian dari sahabat kepada Tabi'in dan dari Tabi'in kepada Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya

dari generasi ke generasi (George Makdisi, 1981: 270-272).

Perkembangan dunia teknologi saat ini juga perlu diperhatikan. Jangan sampai kemudahan mendapatkan pengetahuan agama melalui media internet, bisa mempengaruhi dan memberi peluang orang melakukan langkah instan dalam belajar. Ilmu itu didatangi dan dihormati, dan dipelajari dengan sungguh-sungguh dan kesabaran. Keberkahan ilmu akan datang apabila kita bertatap muka dan berhadapan langsung dengan guru secara rendah hati dan hormat dan dia mengakui kita sebagai muridnya. Inilah adab dalam belajar.

Begitupun adab terhadap guru, al-Ghazali menasihatkan agar bersikap rendah hati-tawadhu, tidak sombong (*takabbur*) dan jangan melawan kepadanya. Dia harus mendengarkan nasihat gurunya seperti orang sakit yang percaya kepada dokter yang berpengalaman. Sikapnya kepada guru seumpama tanah kering yang disirami hujan lebat, kemudian meresaplah air itu dan meratalah ke seluruh tanah (al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*: 50).
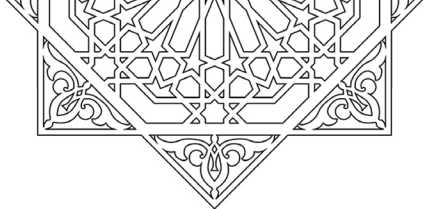
TRADISI IJAZAH HADIS MUSALSAL DI JAKARTA

Penghargaan tinggi terhadap *ijazah* (semacam pengakuan) terhadap keilmuan agama melekat dalam masyarakat Indonesia. Di antaranya adalah tradisi *ijazah hadis Musalsal* di Jakarta.

Dalam ilmu hadis, dikenal istilah *hadis Musalsal* . Secara umum, tidak ada bedanya dengan hadis yang lain karena hadis ini memiiki jalur periwayatan (*sanad*) ataupun konten hadis (*matan*) juga. Bedanya adalah *hadis Musalsal* memiliki jalur periwayatan yang lebih panjang karena ia diriwayatkan dengan cara *ijazah* dari satu orang ke orang lain di generasi yang berbeda. Itulah yang menyebabkan hadis tersebut memiliki istlilah *musalsal*, yang artinya berturut-turut.

Tradisi *ijazah hadis Musalsal* ini berkembang

seiring dengan selesai tradisi periwayatan. Tradisi periwayatan dengan standar sahih, dha'if, hasan tersebut dianggap selesai ketika para ulama sudah mengkodifikasikannya ke dalam kitab-kitab hadis. Namun, periwayatan masih terus berlanjut kepada generasi sesudahnya lewat cara *musalsal* tadi. Periwayatan hadis secara *musalsal* tidak diharuskan mengikuti syarat-syarat periwayatan hadis yang ketat karena kesahihan *sanad*nya sudah dipastikan.

Dalam konteks muslimin di Indonesia, tradisi *musalsal* ini banyak dilakukan oleh para ulama khususya yang pernah belajar ke Timur Tengah. Salah satu ulama asal Nusantara yang memiliki kemasyhuran dalam pemberian *ijazah hadis Musalsal* ini adalah Syaikh Yasin bin 'Isa al-Fadani. Ulama keturunan Minangkabau yang sudah lahir dan wafat di Mekkah pada tahun 1990 itu memiliki banyak murid asal Indonesia seperti Prof. Dr. Said Agil Munawwar, K.H. Sahal Mahfudz, K.H. Maimun Zubair, hingga K.H. Abdul Hamid bin Abdul Halim.

Untuk nama yang terakhir, beliau rutin melakukan kegiatan *haul* Syaikh Yasin bin 'Isa al-Fadani di Pesantren yang beliau dirikan, al-Kholidin. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah pemberian *ijazah hadis Musalsal* kepada para hadirin.

Mempopulerkan Tradisi Belajar Hadis lewat Hadis Musalsal

Sebelum populer tradisi peng*ijazah*an *hadis Musalsal* oleh para murid Syaikh Yasin, Habib Salim

bin Jindan banyak sudah menghidupkan tradisi yang sama dalam konteks Ibukota. Pada masa beliau, di abad ke-19 umumnya tradisi merujuk ajaran agama secara langsung kepada Alquran dan Hadis dilakukan oleh mereka yang dikategorikan sebagai reformis seperti kalangan Muhammadiyah dan Persis. Dalam penelitian ismail Fajrie Alatas berjudul *Becoming Indonesians: The Ba 'Alawi in the Interstices of Nation*. Sebelum pindah ke ibukota di tahun 1940-an, beliau sudah dikenal di Surabaya sebagai ulama yang keras terhadap penjajah dan biasa berceramah di lapangan terbuka dengan mengutip hadis secara lengkap dengan *sanad*nya. Ia pernah dipenjara oleh Jepang selama 11 bulan akibat menolak untuk melakukan *seikerei* (hormat kepada matahari sebagai simbol Raja Jepang yang keturunan matahari) pada tahun 1943

Masih menurut Ismail, ketika tahun 1940-an Habib Salim hijrah ke Jakarta. Ia mengembangkan kajian hadis yang waktu itu sudah banyak dipopulerkan oleh para reformis seperti Ahmad Hasan dari Persis. Ahmad Hasan misalnya terkenal dengan karyanya berupa terjemah dan anotasi atas kitab *Bulughul Maram* karya Ibn Hajar al-'Asqalani. Habib Salim melakukan hal yang sama. Ia seringkali membicarakan bahwa dalil tidak memiliki otoritas jika tidak memiliki sumber *sanad*. Beliau juga menulis karya yang berisi hadis-hadis yang riwayat bersambung dari beliau sampai Nabi Saw., dengan diawali pembahasan tentang pentingnya ilmu hadis. Ulasan tersebut diperkuat beliau dengan mengutip karya-karya al-Suyuthi dan Ibn Hajar al-'Asqalani. Lewat cara ini, menurut Ismail,

Habib Salim berhasil membangun keyakinan bahwa kalangan *'alawiyyin* itu otoritatif dalam persoalan hadis. Ia juga menegaskan bahwa dengan belajar hadis tidak boleh kita jadikan sarana untuk perpecahan. Berikut ini pernyataanya yang dikutip dari Ismail,

Jangan biarkan seorang dari kalian jatuh kepada sikap bahwa ta'ifat al-muhaddithin adalah murni pengetahuan Nabi. Kelompok ini bertujuan untuk keamanan dan keselamatan. Jangan jadikan kelompok ini sebagai sarana perpecahan.*
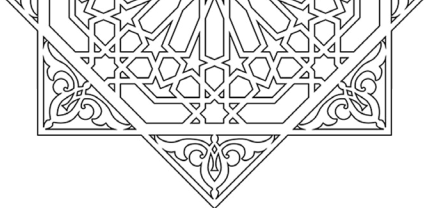
TRADIS NYADRAN

NU sebagai jam'iyah maupun sebagai penganut paham dalam Islam yang mengikuti sistem mazhab empat selalu mendapat serangan bertubi-tubi dan tak ada habisnya. Kali ini ada ustaz dalam suatu pengajian berupaya membenturkan pimpinan NU dengan hasil keputusan muktamar. Yaitu soal tradisi yang berkembang di masyarakat yang masih dijadikan budaya, seperti *nyadran*, sedekah bumi, syukuran hasil panen dan sebagainya. Dia kemudian mencantumkan hasil keputusan muktamar di era awal berdirinya Nahdlatul Ulama.

Ustaz tersebut tidak faham bahwa di NU sudah ada keputusan terbaru tentang masalah ini. Substansi sama jika tidak sesuai dalam aturan Islam. Namun jika sudah diselipkan ajaran Islam seperti membaca

Alquran, sedekah, shalawat, doa dan lainnya maka jelas diperbolehkan. Kalau masih ada beberapa hal yang belum sesuai, tinggal kita dakwahkan secara bertahap supaya sesuai dengan ajaran Islam.

Sesajen

Nyadran tidak dapat serta merta dihukumi syirik, sebab kita tidak pernah tahu niatan pelakunya. Oleh karena itu para ulama Syafi'iyah memerinci perbuatan tersebut berdasarkan niat.

Di zaman ulama terdahulu bentuk *nyadran* ini sudah ada kemiripan dalam bentuk menyembelih hewan. Salah satu ulama ahli tarjih dalam mazhab Syafi'i, Imam Ibnu Hajar Al Haitami berkata:

ومن ذبح تقربا لله تعالى لدفع شر الجن عنه لم يحرم، أو بقصدهم حرم

"Barang siapa menyembelih hewan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari gangguan jin, maka tidak haram (boleh). Atau menyembelih dengan tujuan kepada jin maka haram" (Tuhfatul Muhtaj 9/326).

Nyadran yang Menjurus Syirik

Syekh Abu Bakar Dimyati Syatha (banyak ulama Indonesia berguru kepada beliau di antaranya KH Hasyim Asy'ari, pendiri NU) berkata saat mensyarahi ungkapan Ibnu Hajar di atas yang dikutip oleh muridnya dalam *Fathul Mu'in*:

بل إن قصد التقرب والعبادة للجن كفر

Bahkan jika menyembelih hewan dengan tujuan mendekatkan diri dan ibadah kepada jin maka ia telah kafir (I'anatuth Thalibin 2/397).

Dengan demikian bisa dipahami, bahwa jika tradisi *nyadran* jika ditujukan sebagai mendekatkan diri kepada Allah maka hukumnya diperbolehkan. Dari sini pentingnya untuk mengedukasi masyarakat bahwa *nyadran* merupakan washilah, perantara untuk mendekatkan kepada Allah dan terhindar dari marabahaya.
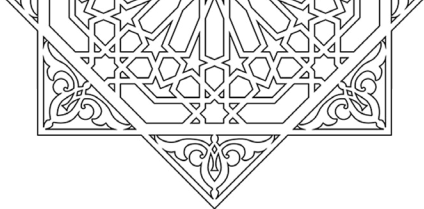
TRADISI 7 BULANAN IBU HAMIL DALAM ISLAM

Subtansi dari tujuh bulanan adalah mendoakan kehamilan seorang ibu. Berikut dalil hadisnya:

بَابُ مَا جَاءَ فِي دُعَائِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَرَكَةِ لِحَمْلِ أُمِّ سُلَيْمٍ مِنْ أَبِي طَلْحَةَ ... وَقَدْ كَانَ أَصَابَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « بَارَكَ اللهُ لَكُمَا فِي لَيْلَتِكُمَا » ، قَالَ : فَوَلَدَتْ لَهُ غُلاَمًا كَانَ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ ، قَالَ : فَذَكَرُوْا أَنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِ أَهْلِ زَمَانِهِ (دلائل النبوة للبيهقي – ج 6 / ص 406)

Bab tentang riwayat doa Nabi Muhammad Saw dengan keberkahan untuk kehamilan Ummu Sulaim dari Abu Thalhah... Abu Thalhah bersetubuh dengannya, Kemudian Nabi Saw mendoakan: "Semoga Allah memberkati kalian berdua di malam kalian". Ummu Sulaim melahirkan anak untuk Abu Thalhah, bernama Abdullah. Mereka menyebutkan bahwa Abdullah adalah termasuk orang terbaik di masanya" (HR Al-Baihaqi dalam Dalail an-Nubuwwah, 6/406)

Apakah tradisi tujuh bulanan tidak termasuk tabdzir? Di dalam Madzhab Syafi'iyah dijelaskan bahwa jika menghamburkan harta memiliki tujuan adalah diperbolehkan:

وتضييع المال وإتلافه لغرض جائز م ر سم على حج

"Menyia-nyiakan harta karena ada tujuan adalah boleh" (Hawasyai Asy-Syarwani 3/115)

Apa tujuan dari ritual tujuh bulanan? Tentu sedekah di saat kehamilan. Hal semacam ini pernah dilakukan oleh keluarga Imam Ahmad ketika istrinya hamil, yang menjual perhiasannya dan laku sebesar 8.5 Dirham kemudian dibagi-bagikan saat istrinya hamil (Ibnu Al-Jauzi, *Manaqib Ahmad bin Hanbal* hal. 406-407)

Sedangkan yang dimaksud keharaman dalam 7 Bulanan hasil keputusan muktamar adalah melempar kendi yang berisi air, bukan 7 bulanannya. Apa tidak bertentangan dengan hasil Muktamar NU? Tentu tidak. Yang dilarang dalam muktamar NU sekali lagi jika sampai bertentangan dengan hukum Islam.
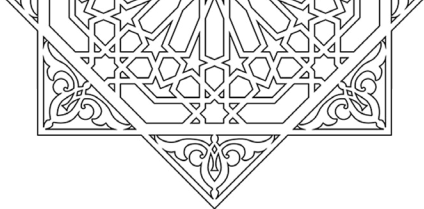
TRADISI MENDARAHI RUMAH

Salah satu tradisi yang berkembang secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang di daerah Minangkabau, Sumatera Barat adalah budaya “mendarahi rumah”. Biasanya tradisi ini dilakukan setelah pembangunan rumah sampai ke tahap penyelesaian akhir (*finishing*), yaitu pada saat tiang tuo (inti) dan kudo-kudo (kerangka) atap rumah selesai didirikan. Setelah itu, sang pemilik rumah menyembelih seekor ayam jago lalu darahnya diedarkan ke seluruh tiang-tiang dan kerangka atap rumah tersebut. Kemudian ayam tadi dimasak dan dimakan bersama-sama sambil memanjatkan doa-doa kebaikan agar rumah yang sedang dibangun diberi kenyamanan dan keberkahan oleh Allah Swt.

Selain itu, pada tiang tuo (inti) rumah, digantungkan beberapa jenis tumbuhan seperti tunas kelapa, pisang raja, buah pinang, dan juga daun sirih. Tumbuh-tumbuhan tersebut digantung selama beberapa hari dan baru akan diturunkan ketika pemasangan kerangka atap selesai semua atau pada saat tukang akan memasang atap rumah. Begitu juga pada saat rumah selesai dibangun, diadakan doa bersama dalam rangka syukuran atas karunia Allah kepada si pemilik rumah. Tidak jarang sebelum doa dibacakan oleh sang ustadz, tuan rumah membakar kemenyan terlebih dahulu. Kemudian setelah semua disiapkan, sang ustadz pun mulai berdoa sesuai dengan permintaan tuan rumah. Lalu acara diakhiri dengan makan bersama.

Ketika penulis membaca respon beberapa agamawan terkait tradisi tersebut, tidak sedikit di antara mereka yang menganggapnya sebagai sebuah tradisi yang menyalahi aturan agama. Mayoritas mereka mengklaim bahwa tradisi tersebut tidak ada dasarnya baik dari al-Qur’an maupun hadis-hadis Rasulullah Saw. Sehingga mereka bersikeras untuk melarang bahkan mencap para pelakunya sebagai golongan primitif yang bergulimang dosa kesyirikan dan tuduhan-tuduhan keji lainnya tanpa mau meneliti filosofi ataupun orientasi masyarakat dibalik pelaksanaan tradisi tersebut. Tulisan sederhana ini akan mencoba mengupas persoalan tersebut dari sudut pandang agama, khususnya al-Qur’an dan Hadis Nabi.

Namun sebelum merespon persoalan di atas,

ada beberapa hal yang harus diketahui terlebih dahulu. Pertama, sudah menjadi kesepakatan di kalangan ulama mazhab, khususnya mazhab yang empat (meskipun dengan porsi yang berbeda-beda), menjadikan al-Qur'an, Sunah, Ijmak, dan Qiyas (dengan berbagai macam derivasinya) sebagai sumber hukum Islam. Sehingga apapun peristiwa dan kasus baru yang berkaitan dengan agama dan terjadi di berbagai belahan dunia bisadijawab dengan salah satu piranti yang empat tersebut. Hal ini sesuai dengan spirit yang tertera dalam Surah al-Nisa ayat ke-59 dan wasiat Rasulullah kepada Muadz Ibn Jabal ketika mengutusnya untuk berdakwah ke negeri Yaman kala itu.

Kedua, Islam merupakan agama universal yang diturunkan Allah Swt kepada semua umat manusia sebagai pedoman dan spirit kehidupan di manapun mereka berada. Islam tidak hanya identik dengan satu tradisi semata, yaitu tradisi Arabmisalnya yang menjadi batu loncatan awal perkembangannya. Akan tetapi Islam juga bergumul dan berinteraksi dengan setiap tradisi apapun di mana ajarannya dikembangkan, tidak terkecuali dengan Indonesia pada umumnya ataupun Ranah Minang pada khususnya. Sehingga menilai benar atau salahnya sebuah tradisi dengan menggunakan sudut pandang Arab an sich serta menilai bahwa setiap yang datang dari Arab adalah satu-satunya ajaran Islam merupakan sebuah kekeliruan (kalau tidak akan dibilang kesesatan) dalam berpikir.

Ketiga, permasalahan di atas pada dasarnya berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat yang berlaku

di daerah Minang. Sehingga sebagai kaum agamawan, kita tidak boleh menilainya hanya dengan melihat sisi luarnya saja tanpa meneliti filosofi dan makna yang terkandung dibalik tradisi tersebut. Berdasarkan penelitian kecil-kecilan yang penulis lakukan kepada beberapa orang responden di daerah menyebutkan bahwa tradisi mendarahi rumah dengan darah ayam jago tersebut hanya sebatas *tafaulan* (harapan/doa/ sikap optimis) semata-mata yang dimohonkan kepada Allah Swt. Yaitu harapan supaya rumah dan semua tiang-tiangnya kokoh dan kuat sebagaimana kokoh dan kuatnya ayam jago tersebut.

Begitu juga dengan filosofi penggantungan tumbuh-tumbuhan seperti tunas kelapa, pisang raja, buah pinang dan sirih di atas tiang rumah tersebut adalah ibarat sebuah harapan dan doa kepada Allah agar kehidupan orang yang berada di dalam rumah tersebut tumbuh, berkembang, dan unggul sebagaimana tumbuh dan berkembangnya tumbuh-tumbuhan tersebut yang notabenenya mengandung banyak manfaat untuk manusia. Kelapa misalnya merupakan pohon yang hampir setiap bagiannya mempunyai manfaat, baik daun, buah, santan, maupun batangnya. Sehingga hal tersebut menjadi doa simbolik agar semua penghuni rumah, baik tingkah laku maupun aktifitasnya bermanfaat untuk orang lain.

Di beberapa daerah lain di Indonesia, seperti di Pulau Jawa misalnya sebagaimana yang dikutip oleh Kyai Ali Mustafa Yaqub dalam beberapa bukunya, juga terdapat beberapa tradisi yang disinyalir sebagai

praktik doa dengan simbol. Misalnya saja tradisi menusuk cabe merah dengan lidi pada saat membakar batu merah di Jawa Timur. Menurut keterangan dari masyarakat setempat tujuan tradisi tersebut hanya sebatas doa dan pengharapan kepada Allah agar batu yang tengah mereka bakar menjadi merah sebagaimana merahnya cabe yang ditusuk oleh lidi tersebut. Mereka tidak meminta kepada lidi ataupun cabe, namun tetap kepada Allah Swt, hanya saja disertai dengan simbol atau isyarat.

Halnya akan berbeda ketika masyarakat tersebut meyakini bahwa benda-benda itulah yang akan mewujudkan harapan-harapan mereka. Misalnya ketika masyarakat Minang meyakini bahwa darah ayam itulah yang akan menyelamatkan mereka dari marabahaya, atau tunas kelapa itulah yang akan mendatangkan rizki kepada mereka, ataupun masyarakat Jawa meyakini bahwa cabe merah itulah yang akan memerahkan batu yang tengah mereka bakar. Seandainya mereka berkeyakinan seperti ini, maka jelas bahwa hal itu termasuk perbuatan syirik yang harus dijauhi. Namun manakala orientasi mereka tidak untuk menyekutukan Allah dalam artian hanya sebatas simbol doa semata-mata maka hal tersebut dibolehkan dalam Islam.

Terkait dengan tradisi berdoa secara simbolik ini atau yang disebut juga dengan *al-du'a bi al-isyarah* (doa dengan isyarat) meminjam istilah al-Hafizh Ibn Hajar al-'Atsqalani dan Abu al-Hasan al-Mubarakfuri atau *al-du'a bi al-Rumuz* (berdoa dengan simbol) meminjam istilah Kyai Ali Mustafa Yaqub ternyata mempunyai landasan

yang sangat kuat dalam Islam. Salah satu di antaranya adalah sebuah riwayat sahih dari Imam al-Bukhari yang bersumber dari Abdullah ibn Zaid al-Anshari di mana ia menceritakan :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى يُصَلِّي وَأَنَّهُ لَمَّا دَعَا أَوْ أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ، اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ.

> *Artinya : Suatu kali, Nabi Saw keluar untuk melaksanakan salat (istisqa). Ketika beliau hendak berdoa (meminta hujan), beliau menghadap ke arah kiblat sambil memutar selendangnya. (H.R. Al-Bukhari).*

Hadis tersebut mempunyai redaksi yang beragam namun memiliki semangat yang sama. Intinya adalah bahwa orientasi Nabi Saw ketika memutar bagian atas selendangnya ke arah bawah dan bagian bawah ke arah atas, begitu juga dengan selendang bagian kiri ke kanan dan bagian kanan ke kiri hanyalah sebagai simbol atau isyarat semata agar keadaan berubah dari musim kemarau menjadi musim hujan. Tidak ada maksud lain dari Nabi kecuali hanya berdoa kepada Allah semata, hanya saja cara berdoa beliau dengan menggunakan perantara isyarat/simbol berupa pembolak-balikan selendang sebagaimana halnya doa orang yang mendarahi rumah dengan menggunakan simbol berupa ayam jago di atas.

Begitu juga dengan sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal yang bersumber dari Khallad ibn al-Saib al-Anshari di mana ia menyebutkan :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلى الله عَليه وسَلم كَانَ إِذَا سَأَلَ جَعَلَ بَاطِنَ كَفَّيْهِ إِلَيْهِ، وَإِذَا اسْتَعَاذَ جَعَلَ ظَاهِرَهُمَا إِلَيْهِ.

Artinya : Nabi Muhammad Saw ketika berdoa meminta kebaikan, beliau berdoa dengan telapak tangannya. Namun jika berdoa supaya terhindar dari keburukan, beliau berdoa dengan punggung tangannya. (H.R. Ahmad ibn Hambal).

Sebagaimana hadis sebelumnya, hadis ini juga mengandung spirit berdoa dengan simbol/ isyarat. Dalam hadis ini ditegaskan bahwa ketika berdoa meminta kebaikan, Nabi menggunakan telapak tangannya. Namun ketika berdoa meminta perlindungan dari keburukan beliau menggunakan punggung tangannya. Tampak bahwa mengangkat tangan dalam berdoa hanyalah sebatas simbol semata, dengan tujuan memohon agar apa yang diucapkan oleh mulut juga disimbolkan oleh anggota tubuh. Tidak mustahil dengan simbol tersebut, doa yang dipanjatkan akan lebih kelihatan khusuk dan lebih cepat diterima oleh Allah Swt.

Sedangkan dalil ketiga adalah sebuah riwayat yang juga bersumber dari Imam al-Bukhari di mana beliau menceritakan kisah Abu Hurairah yang mengadukan kelemahan hafalannya kepada Nabi Saw, lalu Nabi mendoakannya dengan perantaraan simbol sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَاءَكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَغَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ ضُمَّهُ فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ.

Artinya : Abu Hurairah bercerita,"Saya berkata kepada

Rasulullah : Wahai Rasulallah, saya sering mendengarkan hadismu, tapi sayang banyak yang saya lupa". Lalu Rasul menjawab, "Bentangkan sorbanmu!". Saya pun membentangkannya. Lalu Rasul menggulungnya dengan kedua tangan beliau. Kemudian beliau berkata lagi, "Kumpulkan!", saya pun mengumpulkannya. Setelah peristiwa tersebut saya tidak pernah lupa (terhadap apa yang beliau sampaikan). (H.R. Al-Bukhari)

Hadis yang terakhir ini menjadi bukti kongkrit akan kebolehan doa simbolik sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Dalam hadis ini terlihat bahwa Nabi tidak mengucapkan doa apapun kecuali hanya simbol atau isyarat semata, yaitu dengan membentangkan sorban yang akhirnya digulung menjadi doa simbolik agar hafalan Abu Hurairah menjadi kuat dan tidak mudah lupa. Hal ini sama persis dengan tujuan mendarahi rumah ataupun menggantungkan tunas kelapa pada saat pembangunan rumah tadi. Selama praktek tersebut diniatkan hanya untuk berdoa kepada Allah sembari meyakini bahwa hanya Allah-lah satu-satunya zat yang dapat mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan, maka hal itu dibolehkan.

Akan tetapi, perlu penulis garisbawahi juga bahwa tidak semua tradisi bisa dianggap sebagai doa simbolik. Sekurang-kurangnya ada dua syarat mutlak yang harus dipenuhi agar sebuah tradisi dapat dianggap sebagai doa simbolik. Pertama,tradisi atau perbuatan tersebut mengandung spirit doa dan harapan kebaikan kepada Allah Swt. Kedua, tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan kaedah-kaedah dasar syariat Islam seperti menyekutukan Allah, meyakini bahwa ada

benda atau zat-zat tertentu yang bisa mendatangkan manfaat kepada diri, menyembelih dengan menyebut nama selain Allah dan lain-lain. Selama kedua unsur tersebut terpenuhi, maka ia pantas dianggap sebagai doa simbolik. Allahu A'lam.

MAKNA FILOSOFIS TRADISI SEDEKAH LAUT DAN BUMI

Belum lama ini, sedang viral berita tentang sedekah laut. Sekelompok orang menolak dan mengobrak-abrik persiapan tradisi sedekah laut yang rencananya diselenggarakan di Pantai Baru, Bantul Yogyakarta Sabtu (13/10). Lalu bagaimana seharusnya kita menyikapinya? Bolehkah kita merusak kegiatan budaya dengan alasan bahwa kegiatan itu musyrik?

Peristiwa pengrusakan semacam itu tidak dibenarkan dalam Islam. Apalagi jika dilihat dari kaca mata hukum yang berlaku di Indonesia, di mana pengrusakan sarana dan prasarana adalah bentuk tindakan melanggar hukum.

Melalui kitab *al-Bayan al-Qawim li Tashih Ba'dh al-Mafahim,* Syekh 'Ali Jum'ah menjelaskan bahwa segala sesuatu tidak harus dilihat dari sudut pandang teologis/ tauhid. Ketika menjelaskan hukum salat dalam masjid yang di dalamnya terdapat kuburan, secara tegas, Syekh Ali Jum'ah mengatakan:

فكان ينبغي على المسلمين أن يعرفوا الصورة المنهي عنها, لا أن ينظروا إلى ما فعله المسلمون في مساجدهم, ثم يقولون إن الحديث ورد في المسلمين, فهذا فعل الخوارج والعياذ بالله ....

> ***"Penting bagi umat Muslim untuk mengetahui secara gambaran (makna terdalam) dalam pelarangan sesuatu, tidak sekadar melihat apa yang tampak luar dari perbuatan umat Muslim dalam masjid, lalu semena-mena melekatkan hadis (larangan salat di atas kuburan) kepada umat Muslim lain. Hal ini adalah bagian dari kelakuan Khawarij! Na'udzubillah."***

Dari redaksi perkataan Syekh Ali Jum'ah di atas, kita dapat belajar untuk bijak dalam melihat segala permasalahan. Tindakan pengrusakan dan main hakim sendiri adalah bukan dari budaya dan tradisi umat Islam dan bangsa Indonesia.

Makna sedekah laut bagi masyarakat Bantul bukan merupakan bentuk syirik (dalam arti memberikan makanan kepada penjaga laut), akan tetapi merupakan bentuk syukur kepada Allah Swt sebagai

Tradisi sedekah laut, *nyadran*, atau larung sesaji memiliki landasan filosofi yang berakar dari keyakinan keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat, meskipun dibalik

keberlangsungan sejarah ritual sedekah laut terdapat sedikit polemik tentang bagaimana ritual tersebut terbentuk di masyarakat.

Sedekah laut tidak serta-merta muncul mentah hasil warisan budaya jaman dulu, namun peran serta sejarah terutama akulturasi agama yang ada didalamnya turut memberikan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai religious yang terkandung dalam ritual sedekah laut di Cilacap termuat dibalik rangkaian upacara tersebut. Nilai-nilai filosofi yang menarik untuk dipelajari antara lain nilai solidaritas (kebersamaan), etis, estetis, kultural dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara-upacara yang disajikan melalui bentuk do'a-do'a dan ritus-ritus lainnya.

Makna-makna filosofis ini merupakan bentuk washilah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. memaknai tradisi sebagai sarana dan memasukkan nilai-nilai ke-Islaman menjadi tugas kita agar tidak tercerabut dari tradisi.
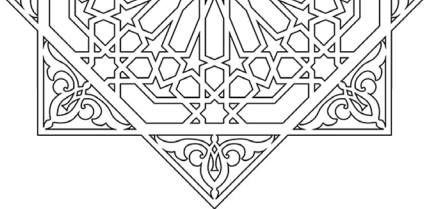
RITUAL NGUNJUNG DI CIREBON

Agama ibarat ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama. Ruh tidak dapat beraktivitas dalam pelataran sejarah tanpa peran jasad, sedangkan jasad akan mati dan tak sanggup terbang menggapai langit-langit makna Ilahi tanpa ruh agama. Pertemuan keduanya kemudian melahirkan peradaban. Demikianlah perumpamaan yang diberikan Komaruddin Hidayat (2003) dalam memandang hubungan agama dan budaya lokal. Masing-masing ibarat dua keping mata uang yang niscaya saling melengkapi dan mengisi.

Perumpamaan yang diberikan Komaruddin Hidayat di atas benar belaka, meskipun dalam beberapa

kasus, perjumpaan dan dialektika antara keduanya (agama dan budaya) tak selalu mulus. Di beberapa tempat di Nusantara (dan dunia), peran dan kontrol agama terhadap budaya amat ketat, hingga kehidupan sehari-hari masyarakat selalu bersifat "hitam-putih." Puritanisasi agama begitu mendominasi. Praktik-praktik sosio-religius yang tidak sesuai dengan ajaran Islam versi mazhab ini dianggap bidah, syirik, dan sesat. Di sini, agama dan budaya ibarat air dan minyak.

Sementara itu, kita juga banyak menemukan model kehidupan beragama yang ideal seperti dicontohkan Komaruddin Hidayat di atas. Perjumpaan agama dengan budaya lokal amat mesra hingga timbullah praktik-praktik agama yang berkelindan dengan kultur dan adat setempat. Di sini, agama berparas ramah, memberikan ruh keilahian terhadap budaya lokal. Sebaliknya, budaya lokal pun menyerap pengaruh agama dengan tangan terbuka hingga tercipta nuansa budaya yang agamis dan manusiawi. Tak ada tembok penghalang antara agama dan budaya. Keduanya dapat hidup dalam harmoni. Bentuk kehidupan beragama seperti ini dapat kita temukan di banyak tempat di Nusantara, dan salah satunya ada di Cirebon.

Cirebon yang terletak di pesisir utara Jawa adalah salah satu kota tertua dan terpenting di Jawa Barat. Keberadaannya sebagai wilayah pesisir penghubung Jawa bagian barat dan tengah menjadikan masyarakat kota ini mengalami proses hibriditas sosial budaya yang kemudian memunculkan beragam ekspresi budaya yang menarik. Pengaruhnya pun menyebar ke daerah

lain di sekitarnya seperti Indramayu, Majalengka, danKuningan. Di antara khazanah budaya yang ada di daerah ini, terdapat satu ritual menarik yang disebut Munjung atau Ngunjung.

Bentuk ritual ini adalah ziarah bersama ke makam buyut leluhur kampung, sebagai satu wujud penghor*matan*. Tak seperti ritual ziarah kubur di wilayah Jawa lainnya yang biasanya dilakukan pada bulan Ruwah atau Syaban, ritual Ngunjung ini dilakukan pada bulan Sura atau Muharam.

Masyarakat daerah ini menyadari bahwa menjaga hubungan dengan para buyut leluhur adalah satu hal yang penting, meski tak semua di antara mereka punya hubungan darah. Bagi mereka, buyut leluhur adalah orang yang sangat berjasa yang dahulu kala membuka kampung dan menurunkan serta menanamkan tata nilai agama, adat, dan pengetahuan kultural kepada masyarakat. Selain sebagai bentuk penghor*matan* (kepada leluhur), ritual ini juga sebagai simbol permohonan doa kepada Tuhan agar rezeki yang diberikan melimpah, seiring dengan musim tanam yang akan tiba.

Setidaknya terdapat tiga buyut leluhur yang terkenal di daerah ini, yaitu, pertama, Sunan Gunungjati di Desa Astana, Gunungjati, Cirebon; Kedua, Ki Buyut Trusmi di daerah Plered, Cirebon; Dan ketiga, Ki Buyut Tambi, di Sliyeg, Indramayu. Di ketiga makam buyut inilah setiap tahunnya pada bulan Sura diadakan ritual Ngunjung yang dihadiri ribuan pengunjung. Di

kampung-kampung lain, rata-rata juga memiliki buyut leluhur sendiri yang dihormati dan diziarahi, misalnya di Bongas, Majalengka.

Beberapa hari sebelum ritual Munjung, masyarakat bergotong royong membersihkan dan merapikan kompleks makam. Saat tiba hari ritual, masyarakat menggelar tikar di kompleks makam, dan berdoa bersama. Usai tahlil dan doa, acara tumpengan dan santap bersama pun dilakukan. Setiap keluarga membawa makanan dan jajanan, lalu dikumpulkan dan disantap bersama. Saling memberi, saling berbagi. Semangat kebersamaan dan gotong royong kental terasa. Dan yang menarik, rangkaian acara Ngunjung ini juga berisi pertunjukan seni tradisi yang meriah. Masyarakat menanggap kelompok-kelompok seni tradisi di lingkungan mereka untuk menampilkan kreasi seni berupa tari, musik, dan wayang.

Pada ritual Ngunjung pada 22 September 2018 di Desa Bongas Wetan, Kec*amatan* Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, misalnya, aktivis budaya setempat menampilkan pertunjukan tari topeng dari pagi hingga siang hari, dan wayang kulit pada malam harinya. Ritual Ngunjung yang berhubungan dengan ziarah makam (identik dengan kematian dan kesedihan), tak lantas sepenuhnya diisi dengan hal-hal yang muram dan serius, tapi juga hal-hal yang menyenangkan dan rekreatif berupa pertunjukan seni. Ritual ini seakan menjadi oasis bagi masyarakat setempat.

Di Tambi, Indramayu, ritual ini juga dirayakan selama seminggu penuh pada 17-23 September 2018, menampilkan berbagai kegiatan seperti lomba voli dan lari marathon, kerja bakti, pengajian umum, dan tentu saja, pertunjukan seni tradisi berupa sandiwara Candra Kirana dan wayang kulit purwa. Tak ketinggalan pasar malam turut meramaikan ritual ini. Masyarakat diperkenankan membuka lapak-lapak kecil untuk menjajakan dagangannya berupa kuliner lokal, pernak-pernik pakaian, dan lain-lain. Ribuan pengunjung hadir untuk mengikuti ritual atau sekadar jalan-jalan cuci mata dan piknik menikmati hiburan kesenian.

Di Cirebon, tepatnya di Makam Gunungjati, ritual ini juga dirayakan dengan besar-besaran pada 23 September 2018. Makam Gunungjati adalah salah satu makam keramat di Jawa dan menjadi destinasi para peziarah Wali Songo. Di sini, ritualnya dinamakan Nadran dan Sedekah Bumi dan Laut. Aneka kegiatan diadakan seperti melarung sesajen hasil pertanian dan kepala kerbau ke laut, sebagai tanda terima kasih atas hasil pertanian dan laut. Pada siang harinya, diselenggarakan kirab budaya atau ider-ideran dengan menampilkan berbagai macam "ogoh-ogoh" atau karya seni berupa patung besar yang berbentuk karakter-karakter wayang, tokoh sejarah, makhluk mitologis, binatang, dan lain-lain.

Ribuan masyarakat berjejer di pinggir jalan menonton pawai yang memiliki rute dari Kompleks Makam Gunungjati hingga bundaran Taman Krucuk, sejauh enam kilometer. Pada malam harinya, di halaman

depan makam, dipentaskan pertunjukan wayang kulit dan tarling.

Tampak terlihat dalam konteks tradisi Ngunjung dan Nadran ini, elemen kesenian tidak berdiri sendiri sebagai sebuah pertunjukan panggung atau lapangan yang artifisial, melainkan menjadi bagian integral dari ritual kehidupan masyarakat. Agama, adat, dan kesenian berdialektika dan bersenyawa, melahirkan bentuk kebudayaan yang khas dan menarik. Manifestasi Islam *rahmatan lil alamin* dalam konteks ini pun menemukan bentuknya yang nyata.
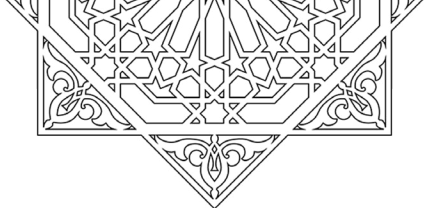
PROFIL EL-BUKHARI INSITUTE

Sejarah eBI

El-Bukhari Institute (disingkat eBI) adalah lembaga non pemerintah dalam bentuk badan hukum yayasan yang berusaha mengenalkan hadis ke publik serta mengampanyekan Islam moderat melalui hadis-hadis Nabi saw. Berdirinya lembaga ini dilatar belakangi oleh kondisi kajian hadis yang sangat lemah. Di tengah lemahnya kajian tersebut diperparah dengan sedikitnya lembaga yang mengkhususkan diri untuk mengkaji hadis. Padahal kebutuhan masyarakat akan kajian hadis perlu untuk dipenuhi, sebab sebagian besar aktifitas keagamaan masyarakat muslim dijelaskan dalam hadis.

Problem lain adalah banyaknya berkembang hadis-hadis palsu dalam dakwah-dakwah maupun

dalam pertemuan ilmiah lainnya. Bisa jadi penyebaran tersebut tanpa disadari oleh yang menyampaikan atau bisa faktor ketidak tahuan si penyampai.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut el-Bukhari Institute didirikan sejak tanggal 30 November 2013. Untuk itu, eBI selalu aktif melakukan kajian, penelitian, pelatihan, dan publikasi yang terkait dengan hadis. Tujuan utama pendirian lembaga ini ialah supaya masyarakat menyadari akan urgensi hadis dan bagaimana mengamalkannya dalam konteks dunia modern. Lembaga ini dapat dijadikan sebagai wadah para akademisi, peneliti, santri, ataupun siapa saja yang ingin mengkaji hadis dan mempublikasikan karyakarya.

Setelah berjalan dua (2) tahun tepatnya pada akhir tahun 2015 eBI mendapatkan pengesahan sebagai badan hukum atas nama Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori berdasarkan Akta Notaris Nomor 06 tanggal 12 Januari 2015 oleh Notaris Musa Muamarta, SH, disahkan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Nomor AHU-000060.AH.01.12 TAHUN 2015 TANGGAL 20 JANUARI 2015.

Visi dan Misi

Visi

Menjadi lembaga riset hadis terkemuka untuk membantu mewujudkan masyarakat yang yang hanif (cinta kebenaran), toleran, moderat, dan *rahmatan lil alamin* seperti menjadi tujuan diutusnya Rasulullah saw. sebagai teladan umat manusia.

Misi

1. Meningkatkan wawasan masyarakat Muslim Indonesia terhadap hadis Nabi saw.
2. Meningkatkan intesitas penelitian dan publikasi kajian hadis di Indonesia
3. Mengadakan program-program edukatif yang strategis

Ruang Lingkup

Ruang lingkup eBI adalah pengkajian, pengembangan, penelitian, pelatihan dan publikasi kajian hadis yang bersifat normatif maupun empirik.